

**PERSEPSI CALON SUAMI ISTERI TERHADAP
PELAKSANAAN KURSUS PRA PERKAWINAN PADA KANTOR
PENTADBIRAN AGAMA ISLAM DAERAH TAIPING PERAK
DARUL RIDZUAN MALAYSIA**

Siti Zawani Binti Rosli
Taiping Perak Darul Ridzuan Malaysia

Abstrak

Persepsi calon suami isteri terhadap pelaksanaan kursus pra perkawinan pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping Perak Darul Ridzuan masih belum berjalan dengan baik karena tahap penceraian di Perak masih berada ditahap yang tinggi. Kursus ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para calon suami isteri tentang segala prosedur yang telah ditetapkan oleh kerajaan dan undang-undang perkawinan negeri tempat mereka menetap serta pendalaman pengetahuan perkawinan dalam Islam itu sendiri.

Abstract

Perception of the candidate and his wife on the implementation of pre-marriage courses in Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping Perak Darul Ridzuan still not running well due to the level of divorce in Perak still be ranked high. This course aims to provide knowledge to the candidate and his wife on all the procedures set by the government and the state marriage laws where they live and the interior knowledge of marriage in Islam.

Kata Kunci: *Kursus; Taiping; Perkawinan.*

Pendahuluan

Kursus pra perkawinan ialah panduan mengikuti kurikulum dan kaedah pelaksanaan Modul Terpadu Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI) untuk memasuki gerbang perkawinan sebagai tujuan untuk membantu calon suami isteri memahami tanggung jawab dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kekeluargaan secara mudah. Kursus pra perkawinan dimaknai dengan kursus yang wajib diikuti oleh kedua calon suami isteri yang hendak melakukan perkawinan/pernikahan dimana kursus ini bertujuan untuk menyediakan kemahiran awal bagi mereka yang ingin membentuk institusi keluarga¹.

Kursus pra perkawinan ini lakukan oleh Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping. Kantor ini tidak hanya menguruskan kursus pra perkawinan tetapi juga menguruskan perkara-perkara orang Islam seperti pengurusan zakat, masjid, sekolah-sekolah agama, pendaftaran perkawinan, penceraian, rujuk, menyediakan panel penceramah bagi kursus pra perkawinan dan sebagainya. Kantor Pentadbiran Agama Islam ini melaksanakan dasar yang diputuskan oleh

¹ Tajul Azli Bin Haji Sahadan, *Keberkesanan Kursus Pra Perkawinan Islam Di Dalam Menyediakan Kemahiran Awal Pembinaan Institusi Keluarga*, (Malaysia: Universiti Putra Malaysia, Mei 2008) h. 16.

Majlis Agama Islam dan Adat Melayu Perak² dan kerajaan serta mengikut peraturan-peraturan yang terkandung dalam undang-undang yang berkaitan agama Islam Negeri Perak. Kursus ini dianjurkan oleh semua Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah dan Bahagian Perundangan Keluarga, Majlis Agama Islam dan Adat Melayu Perak. Kursus ini mengikut Modul Terpadu Kursus Pra Perkahwinan Islam (MBKPPI) yang disediakan oleh Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM)³.

Subjek Penelitian adalah ketua dan karyawan Kantor Pentadbiran Agama Islam, pembimbing dan peserta kursus pra perkawinan. Sedangkan objek penelitian adalah persepsi calon suami isteri peserta kursus periode bulan Januari-April 2011 terhadap pelaksanaan kursus pra perkawinan pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak Darul Ridzuan, Malaysia.

Populasi penelitian adalah 1 orang ketua dan 6 karyawan Kantor Pentadbiran Agama Islam, 4 orang pembimbing dan 250 orang peserta kursus pra perkawinan angkatan Januari-April. Jadi jumlah populasi sebanyak 261 orang. Dari seluruh populasi tersebut penulis menarik sampel sebanyak 21% yaitu 55 orang secara *Metode Random Sampling*.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu; a. Observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Pengamatan penulis terhadap persepsi calon suami isteri tentang pelaksanaan kursus pra perkawinan pada Kantor Pentadbiran Agama Islam Daerah Taiping, Perak. b. Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan tanya jawab yang dilakukan oleh penulis terhadap pembimbing kursus pra perkawinan. c. Angket, dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis kepada peserta kursus pra perkawinan. d. Kajian perpustakaan.

Untuk keperluan analisis data, adapun data yang telah terkumpul akan dianalisa melalui metode analisa deskriptif kualitatif, yaitu analisa dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data-data tersebut kemudian diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti⁴.

² Majlis Agama Islam Dan Adat Melayu Perak adalah satu majlis di Perak yang ditubuhkan bagi menasihati Sultan Perak.

³ Ditubuhkan oleh Kerajaan Malaysia sebagai mengambil alih kuasa dan peranan Bahagian Hal Ehwal Islam (BAHEIS). JAKIM yang telah diberikan peran besar dalam mengurus dan menjadi institusi terpenting dalam hal ehwal agama Islam di Malaysia, haruslah sedaya mengurus amanah besar ini dengan perancangan yang sistematis dan terancang.

⁴ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh, Paradigma Penelitian Fiqh Dan Fiqh Penelitian*, (Jakarta: Rawamangun, 2003), Cet. Pertama, h. 384-385.

Perkawinan dan calon pengantin

Syariat Islam meliputi semua aspek kehidupan dan kemasyarakatan. Di antaranya adalah hukum yang mengenai makanan, minuman, perbankan, jihad, zakat, perkawinan dan sebagainya, semuanya memiliki tujuan ibadah⁵. Penciptaan manusia dan perkembangbiakan manusia melalui perkawinan, Dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 1.

Artinya: "*Wahai sekalian manusia! bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menjadikan kamu bermula dari diri yang satu Adam, dan yang menjadikan daripada Adam itu pasangannya isterinya Hawa, dan juga yang membiakkan dari keduanya zuriat keturunan lelaki dan perempuan yang ramat*⁶...."

Perkawinan⁷ dalam Islam, dianggap sebagai perjanjian yang kuat yang menuntut setiap orang yang terikat di dalamnya untuk memenuhi hak tanggungjawab⁸ dan kewajiban masing-masing dengan penuh keadilan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan baik dalam fungsi keagamaan maupun keduniaan⁹. Imam al-Ghazali membagi beberapa manfaat perkawinan, diantaranya, memenuhi tuntutan naluriah hidup manusia dan memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan¹⁰. Tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk menciptakan kehidupan yang *sakinah* dengan tujuan perkawinan manusia dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan fitrah yang ada pada dirinya dan dapat

⁵ Agama mengakui perkawinan pertama di kalangan manusia terjadi antara Nabi Adam a.s bersama Hawa. Lihat Gus Ariffin, *Menikah Untuk Bahagia*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 4.

⁶ Departemen Agama R.I, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2002), h. 77.

⁷ Perkawinan dalam Islam di sebut juga dengan istilah nikah. Nikah dalam bahasa arab, berarti menghimpun atau mengumpul. Lihat Haji Mohd Saleh Haji Ahmad, *Perkahwinan Dan Perceraian Dalam Islam*, (Selangor Darul Ehsan, Pustaka Haji Abdul Majid Sdn Bhd, 2009), Cet. Pertama, h. 4. Nikah dari segi syara' yaitu suatu akad yang menghalalkan *istimta'* (bersetubuh) di antara suami istri dengan cara yang dibenarkan oleh syara'. Mustofa Al-Khin, *Kitab Fikih Mazhab Syafie*, (Kuala Lumpur: Prospecta Printers Sdn Bhd, 2002), Cet. Pertama, Jilid 4, h. 571. Dalam perkawinan Islam telah menggariskan sifat yang perlu ada pada calon pengantin, adalah agama yang sah (betul) dan akhlak yang mantap, keturunan, tidak berkawin dengan saudara terdekat (kaum kerabat), sekufu, perawan, kecantikan dan harta. Lihat Mustofa Al-Khin, *Ibid*, h. 603-607. Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *Memasuki Gerbang Perkahwinan*, (JAKIM, 1997), h.17. Lihat juga, A. Rahman I Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: Pt raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Pertama, h. 151-152.

⁸ Siti Nur Bahyah Mahamood dan Ida Ezyani Othman, *Hadiah Buat Muslimah*, (Kuala Lumpur, Telaga Biru Snd.Bhd, 2008), Cet. Pertama, h. 124.

⁹ Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan*, (Jakarta, Akademi Pressindo, 2001), Cet. Pertama, h. xxi.

¹⁰ Octaviyanti Sitompul, *Buku Serba Tahu Pernikahan Panduan Terlengkap A-Z Menguruskan Perkawinan*, (Yogyakarta, Citra Media, 2010), Cet. Pertama, h. 20.

menghindari terputusnya keturunan¹¹. Dijelaskan di dalam firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat 21:

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda yang membuktikan kekuasaannya dan rahmatNya, bahwa ia menciptakan untuk kamu wahai kaum lelaki, isteri-isteri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu bersenang hati dan hidup mesra dengannya dan dijadikannya di antara kamu suami isteri perasaan kasih sayang dan belas kasihan. Sesungguhnya yang demikian itu mengandung keterangan-keterangan yang menimbulkan kesedaran bagi orang-orang yang berfikir¹².”*

Rasul SAW dalam sebuah hadis bersabda: dari ‘Amr ibn Hafs, yang berbunyi:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya: *“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu menikah hendaklah ia menikah sebab pernikahan akan membuatnya lebih menjaga pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa tidak mampu menikah hendaklah ia berpuasa sebab puasa itu mengurangi gelora syahwatnya.”* (Riyawat Bukhari)¹³.

Setiap orang Islam yang ingin melakukan perkawinan, terlebih dahulu harus mendalami pemahaman yang berkaitan dengan perkawinan supaya perkawinan tersebut dapat berlangsung sesuai dengan fungsi dan tujuannya serta bertahan sampai akhir kehidupan pasangan tersebut. Pendidikan pra perkawinan masa kini sudah menjadi semakin penting dan diperlukan. Kepentingan ini adalah karena perubahan yang dialami oleh dunia secara langsung mengubah pola hidup manusia seluruhnya. Kecenderungan manusia kepada kepentingan materialis, mengalahkan tanggungjawab agama di berbagai dimensi kehidupan termasuk perkawinan. Sehubungan dengan ini, di Malaysia secara umum, telah diselenggarakan kursus pra perkawinan oleh Kantor Pentadbiran Agama Islam yang harus diikuti oleh seluruh orang Islam yang ingin melaksanakan perkawinan.

Kursus ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para calon suami isteri tentang segala prosedur yang telah ditetapkan oleh kerajaan dan undang-undang perkawinan negeri tempat mereka tinggal serta pendalaman pengetahuan perkawinan dalam Islam itu sendiri. Pengetahuan tentang hal ihwal¹⁴ yang berkaitan dengan perkawinan akan memperjelas kedudukan hak dan kewajiban mereka dalam perkawinan. Di samping itu, juga dapat memastikan

¹¹ Sayyid Sabiq, penerjemah: Abdurrahim Dan Masrukhin, *Fikih Sunnah 3*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), Cet. Pertama, h.197.

¹²Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h. 644.

¹³Al-Bani M. Nashiruddin, penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani dan A Ikhwani, *Ringkasan Shahih Bukhari III*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2008), Cet. Pertama, h. 409.

¹⁴ Hal ihwal di Indonesia di sebut urusan.

bahwa perkawinan mereka mendapat pengakuan dari agama dan pengakuan negeri. Dengan kata lain mereka akan lebih yakin bahwa perkawinan mereka adalah sah di sisi agama dan undang-undang negeri tempat tinggal mereka. Karena kepastian tentang sah atau tidaknya perkawinan yang dilakukan ada implikasi terhadap keturunan dan perlindungan undang-undang apabila timbul permasalahan di kemudian hari¹⁵.

Kursus ini wajib diikuti oleh setiap orang dan akan mendapatkan sertifikat kursus pra perkawinan yang merupakan syarat diterimanya permohonan perkawinan bagi setiap warga Malaysia¹⁶. Sekiranya pasangan tersebut tidak dapat menunjukkan bukti sertifikat yang diperolehnya, maka majelis akad nikah akan dibatalkan.¹⁷ Kursus pra perkawinan tersebut hanya dilaksanakan selama dua hari saja, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu dari jam 7.45 pagi hingga jam 6.00 sore di Kantor Pentadbiran Agama Islam Negeri atau pusat-pusat kursus pra perkawinan yang tempatnya telah ditentukan oleh Bagian Hal Ihwal Islam Jabatan Perdana Menteri¹⁸. Di antara materinya adalah: Pertama, asas-asas pembinaan insan yang mencakupi akidah, ibadah, akhlak dan perkawinan serta prosedurnya. Kedua, pengurusan kekeluargaan mencakupi hubungan dalam kekeluargaan, pengurusan sumber keuangan, pengurusan kesehatan dan komunikasi suami isteri. Ketiga, pengurusan masalah dalam keluarga mencakupi pengurusan tekanan dan stress, pengurusan konflik perkhidmatan konseling di Jabatan Agama Islam dan pengurusan talak, fasakh dan prosedur penceraian¹⁹. Kursus ini dilaksanakan selama dua hari yaitu pada hari Sabtu dan Ahad bermula jam 7.45 pagi hingga 6.00 sore. Peserta dikenakan bayaran sebanyak RM 80.00 (RP 228.800) bagi seorang peserta yang merangkumi bayaran untuk sertifikat, makan dan minum, alat tulis dan sebagainya.

Kursus pra perkawinan telah dikodifikasi hasil daripada perbaikan terhadap kursus yang mula diperkenalkan pada bulan Jun tahun 1996. Maka pengawasan pelaksanaan kursus pra perkawinan diwujudkan. Pengawasan dimula dari modul kursus, pembimbing kursus dan seluruhnya. Tujuan pedoman pelaksanaan Modul Terpadu Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI)²⁰ Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak ini disediakan sebagai rujukan dan pedoman

¹⁵ Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *Op.cit*, h. 31.

¹⁶ Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, *Op.cit*, h. ix.

¹⁷ Mohd Zaki Bin Haji Alwi, *Laporan Penelitian Kelompok, Kursus Perkawinan Calon Suami Istri Menurut Perspektif Hukum Islam*, (UIN SUSKA, 2009), h. 2.

¹⁸ Bahagian Hal Ihwal Islam Jabatan Perdana Menteri di Indonesia disebut Menteri Agama.

¹⁹ Hasani Management And Consultansy, *Modul Terpadu Kursus Perkahwinan Islam (MBKPI, versi 2002)*. Lihat juga Mohd Fadzilah Kamsah dan Noralina Omar, *Soal Jawab Pra Perkahwinan*, (Selangor, PTS Millennia Snd. Bhd., 2007), h. 71-72.

²⁰ Haji Mohamah Nor Bin Mansor, *Garis Panduan Pengawalan Perlaksanaan Modul Bersepadu Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI)*, (Perak).

yang seragam kepada penganjur yang melaksanakan Kursus Pra Perkawinan Islam di Negeri Perak.²¹

Kursus pra perkawinan yang dianjurkan sebagai alternatif kepada proses temuduga yang dijalankan ke atas calon suami isteri yang jelas mempunyai tujuan untuk membekalkan ilmu dan panduan awal di dalam pengurusan rumah tangga kepada calon-calon yang bakal menjadi suami isteri melalui ikatan perkawinan. Sepatutnya dengan adanya pelaksanaan kursus yang sedemikian rupa lembaga keluarga akan dapat dipertahankan dengan baik seterusnya berkekalan sehingga ke anak cucu.

Persepsi Calon Suami Isteri Terhadap Pelaksanaan Kursus Pra Perkawinan

Berdasarkan keterangan di atas, penulis melihat adanya suatu permasalahan ketika penulis melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan peserta kursus Daerah Taiping, Perak. Dari hasil wawancara tersebut, ada yang setuju dengan kursus ini dan ada juga yang tidak. Seperti Abdul Azim bin Muhammad, ia mengatakan bahwa *“kursus ini bagus karena meningkatkan ilmu pengetahuan tentang perkawinan dan membimbing kepribadian”*²². Hal ini juga diungkapkan oleh Najmi bin Ghazali (polisi) ia menerangkan bahwa *“kursus ini bagus, tetapi lebih bagus apabila materi yang disajikan dan jumlah harinya diperpanjang, karena ia beranggapan bahwa dua hari tidaklah cukup untuk mendapatkan ilmu tentang agama”*²³. Sedangkan Ishak Bin Darus, yang bekerja sebagai pedagang, tidak menyetujui kursus ini, menurutnya *“hanya menghabiskan waktu, tenaga dan Ia menganggap bahwa ini adalah bid’ah karena mewajibkannya sama seperti rukun nikah”*²⁴. Sebagian ada yang mengatakan bahwa ia terpaksa mengikuti kursus ini dan hanya menghabiskan uang orang saja, karena ilmu tidak diperoleh dan banyak bergurau senda. Di samping itu, modul tentang perkawinan yang diberikan kepada peserta yang banyak berbicara mengenai hubungan suami isteri, malam pertama dan sebagainya²⁵. Sehingga para peserta merasa malu dalam mengikuti kursus ini Kata Nurul Najihah binti Ramli²⁶.

²¹ Zakaria Bin Abd Razak, *Wawancara Ketua Komplek Islam Darul Ridzuan, Ipoh*, (Perak), 30 Maret 2011.

²² Abdul Azim Bin Muhammad, *Wawancara Peserta Kursus*, (Perak, Masyarakat Taiping), 12 September 2009.

²³ Najmi Bin Ghazali, *Wawancara Peserta Kursus*, (Perak, Masyarakat Taiping), 12 September 2009.

²⁴ Ishak Bin Darus, *Wawancara Peserta Kursus*, (Perak, Masyarakat Taiping), 12 September 2009.

²⁵ Munirah Binti Ismail, *Wawancara Peserta Kursus*, (Perak, Masyarakat Taiping), 12 September 2009.

²⁶ Nurul Najihah Binti Ramli, *Wawancara Peserta Kursus*, (Perak, Masyarakat Taiping), 12 September 2009.

Kursus Pra Perkawinan Menurut Hukum Islam

Dengan memahami tujuan asal kursus pra perkawinan ini ‘Izziddin Bin Abd Al- Sallam di dalam kitabnya *Qawa'id Al-Ahkam Fi Mushalih Al-Anam* mengatakan bahwa seluruh syariah itu adalah maslahat, baik dengan cara menolak mafsadat atau dengan meraih maslahat²⁷. Kerja manusia itu ada membawa kepada maslahat ada pula yang menyebabkan mafsadat. Baik maslahat maupun mafsadat ada yang untuk kepentingan duniawiyah dan ada yang untuk kepentingan ukhrawiyah. Seluruh yang maslahat diperintah oleh syariah dan seluruh yang mafsadat dilarang oleh syariah. Setiap kemaslahatan itu memiliki tingkat-tingkat tertentu tentang kebaikan dan manfaatnya serta pahalanya dan setiap kemafsadatan juga memiliki tingkat-tingkatnya dalam keburukan dan kemudaratannya. Mengenai urgensi²⁸ kursus pra perkawinan sangat penting sebab akan mendatangkan kemaslahatan seperti yang di inginkan oleh Islam.

Kemaslahatan dilihat dari sisi syariah bisa dibagi tiga, ada yang wajib melaksanakannya, ada yang sunnah melaksanakannya dan ada pula yang mubah melaksanakannya. Demikian pula kemafsadatan ada yang haram melaksanakannya dan ada pula yang makruh melaksanakannya²⁹. Apabila di antara yang maslahat itu banyak dan harus dilakukan salah satunya pada waktu yang sama maka lebih baik dipilih yang paling maslahat. Hal ini sesuai dengan al-Quran yaitu surah Az-Zumar ayat 17-18:

Artinya: *“Oleh itu gembirakanlah hamba-hambaKu yang berusaha mendengar perkataan-perkataan yang sampai kepadanya lalu mereka memilih dan menurut akan yang sebaik-baiknya³⁰...”*

Firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 55:

Artinya: *“Dan turutlah Al-Quran sebaik-baik. (panduan hidup) yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu³¹...”*

Surah Al-A'raaf ayat 145:

Artinya: *“Perintahkanlah kepada umatmu untuk mengambil yang paling baik...”³²*

Dengan demikian pula sebaliknya apabila menghadapi mafsadat pada waktu yang sama maka harus didahulukan mafsadat yang paling buruk akibatnya. Apabila berkumpul antara maslahat dan mafsadah maka yang harus dipilih yang maslahatnya lebih banyak (lebih kuat) dan apabila sama banyaknya atau sama kuatnya maka menolak mafsadah lebih utama dari meraih maslahat

²⁷ H. A Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007) Cet. Ke 2, h. 27.

²⁸ Keharusan yang mendesak, hal yang penting. Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit.*, h.1536.

²⁹ H. A Djazuli, *Op.cit*, h. 28.

³⁰ Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h. 460.

³¹ *Ibid*, h 464.

³² *Ibid*, h 168.

sebab menolak mafsadah itu sudah merupakan kemaslahatan. Hal ini sesuai dengan kaidah:

دفع المفاسد مقدم على جلب المصالح

Artinya: “Menolak mafsadah didahulukan daripada meraih maslahat³³”.

Adapun sebahagian kemaslahatan dunia dan kemafsadatan dunia dapat diketahui dengan akal sehat dengan pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan manusia. Sedangkan kemaslahatan dunia dan akhirat serta kemafsadatan dunia dan akhirat tidak bisa diketahui kecuali dengan syariah, yaitu melalui dalil syara’ baik Al-Qur’an, As-Sunnah, Ijma’, Qiyas yang diakui (mu’tabar) dan istilah yang sah (akurat).

Seperti yang penulis lihat kenapa pihak Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) dan Kantor Pentadbiran Agama Islam Perak amnya dan khususnya di negeri-negeri lain mewujudkan kursus pra perkawinan ini adalah salah satu tujuannya untuk mengurangi masalah perceraian yang berlaku di negeri Perak. Mengamati statistik perkawinan, perceraian dan rujuk negeri Perak pada tahun 2009 jumlah perkawinan mencapai 12.195 orang, jumlah perceraian 1.788 orang dan rujuk hanya 206 orang. Di sini dapat kita lihat kursus ini kurang berkesan dan sepertinya tidak berhasil karena jumlah perceraian masih berada ditahap yang tinggi. Padahal kursus pra perkawinan ini sangat penting sebab mendatangkan kemaslahatan. Bukti hasilnya belum tercapai tujuan diadakan kursus ini. Sesungguhnya perceraian bukan sesuatu yang mudah. Ini karena selepas berlakunya perceraian banyak berlaku masalah antaranya hak penjagaan anak, pembahagian harta bersama dan sebagainya. Perceraian bukanlah satu-satunya jalan terakhir dalam masalah rumah tangga melainkan ianya adalah untuk kesejahteraan bersama setelah melalui proses perbincangan yang adil dan saksama.

Rumah tangga yang aman dan harmoni dapat dicapai melalui kerjasama dan tanggungjawab yang baik. Pembentukan keluarga melalui perkawinan merupakan satu institusi yang penting, Islam telah menggariskan peraturan yang lengkap dan mengambil perhatian yang serius terhadapnya bermula dengan mencari pasangan, peneguhan akidah, ibadah dan lainnya juga perlu mantap³⁴. Seluruh masyarakat yang wujud terbentuk dari kesatuan-kesatuan yang berupa keluarga dan kesatuan-kesatuan keluarga itu terdiri dari unit dan bahagian yang lebih kecil lagi yaitu individu-individu. Jika masyarakat kita terdiri dari individu yang baik, kuat dan rajin bekerja maka seluruh ahli keluarga akan menjadi baik dan kuat dan seterusnya masyarakat kita akan memiliki landasan yang kuat, kukuh yaitu keluarga juga kuat dan kukuh kesan seterusnya bangsa dan umat kita pun akan menjadi sentosa, disegani, nilai tinggi dan dihormati oleh bangsa-bangsa

³³ H. A Djazuli, *Op.cit.*, h. 29.

³⁴ Latif Muda Dan Rosmawati Ali, *Op.cit.*, h. 151.

lain. Karena itulah Islam memberikan perhatian yang penting sekali kepada pembentukan keluarga. Dari keluarga-keluarga itulah dapat diwujudkan masyarakat muslim, bangsa dan negara yang menjunjung tinggi nilai agama Islam. Melalui jalan itulah kaum muslimin akan dapat menjadi umat yang berjaya di dunia.³⁵

Analisa Penulis

Kursus ini adalah sesuatu yang baik bagi membantu calon suami isteri dalam pembinaan rumah tangga melalui ilmu yang diberikan. Namun demikian ia perlu diperbaiki dari masa ke semasa bagi mengisi ruang-ruang kesilapan yang berlaku dan akan berlaku. Asas tujuan kursus pra perkawinan ialah memberi pendedahan mengenai perkara asas agama dan fardhu ain, memberi kefahaman mengenai tanggungjawab dan peraturan yang berkaitan dengan kekeluargaan dan sebagainya. Kursus pra perkawinan ini menurut hukum Islam adalah baik karena Islam mementingkan ilmu. Ilmu membentuk pribadi muslim dan mempertahankan kesucian dan ketinggian agama Islam sekiranya umat Islam tidak mempunyai ilmu, kesucian dan ketinggian agama Islam akan tercemar.

Penutup

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa kursus pra perkawinan di Daerah Taiping kurang berkesan di dalam membentuk asas kemahiran keibubapaan. Faktor yang mempengaruhinya adalah karena peserta tidak jelas tentang tujuan mereka mengikuti kursus tersebut seterusnya mereka gagal memanfaatkan apa yang dipelajarinya. Namun diharapkan kepada pihak Kantor Pentadbiran Agama Islam untuk melakukan perbaikan baik dari segi waktu yang diperpanjangkan lebih lama lagi, penambahan bagi modul-modul yang disampaikan, metode penyampaian dalam kursus dengan lebih berkesan yang dapat menarik minat mereka dan disarankan pihak kantor melakukan praktek bagi modul-modul yang bersangkutan. Kepada para intelektual senantiasa mengkaji dan memberi sumbangan pemikiran dalam memantapkan sistem Perundangan Keluarga Islam. Di samping itu juga dapat memunculkan ide-ide baru untuk menjadikan keluarga Islam sebagai pencetus umat dan masyarakat yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Haji Saleh Mohd Haji, *Perkahwinan Dan Perceraian Dalam Islam*, (Selangor Darul Ehsan, Pustaka Haji Abdul Majid Sdn Bhd, 2009), Cet. Pertama.

³⁵ Muhammad Ali Quthb, *Mutiara Perkahwinan Menurut Ajaran Islam*, (Selangor: Pustaka Haji Abdul Majid Sdn. Bhd., 2008), Cet. Ke 13, h. 48.

- Al-Albani Nashiruddin M., penerjemah: al-Kattani Hayyie Abdul dan Lc Ikhwan A., *Ringkasan Shahih Bukhari III*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2008) Cet. I.
- Al-Khin Mustofa Dr., *Kitab Fikih Mazhab Syafie*, (Kuala Lumpur: Prospecta Printers Sdn. Bhd., 2002), Cet, Pertama, Jilid 4.
- Alwi Haji Bin Zaki Mohd, *Laporan Penelitian Kelompok, Kursus Perkawinan Calon Suami Istri Menurut Perspektif Hukum Islam*, (UIN SUSKA, 2009).
- Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh, Paradigma Penelitian Fiqh Dan Fiqh Penelitian*, (Jakarta: Rawamangun, 2003), Cet. Pertama.
- Consultansy And Management Hasani, *Modul Bersepadu Kursus Perkahwinan Islam* (MBKPI, versi 2002).
- Departemen Agama R.I, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2002).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008) Cet. Pertama Edisi IV.
- Gus Ariffin, *Menikah Untuk Bahagia*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010).
- H. A Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007) Cet. Ke 2.
- Haji Mohamah Nor Bin Mansor, *Garis Panduan Pengawasan Pelaksanaan Modul Bersepadu Kursus Pra Perkawinan Islam (MBKPPI)*, (Perak).
- Junaedi Dedi Drs, *Bimbingan Perkawinan*, (Jakarta, Akademi Pressindo, 2001), Cet. Pertama.
- Kamsah Fadzilah Mohd DR. Dato dan Omar Noralina, *Soal Jawab Pra Perkawinan*, (Selangor, PTS Millennia Snd. Bhd., 2007).
- Mahamood Bahyah Nur Siti dan Othman Ezyani Ida, *Hadiah Buat Muslimah*, (Kuala Lumpur, Telaga Biru Snd. Bhd., 2008), Cet. Pertama.
- Malaysia Islam Kemajuan Jabatan, *Memasuki Gerbang Perkahwinan*, (JAKIM, 1997).
- Muda Latif Dan Ali Rosmawati, *Pengantar Fiqh*, (Kuala Lumpur, Pustaka Salam Snd. Bhd., 1997), Cet. Pertama.
- Muhammad Ali Quthb, *Mutiara Perkahwinan Menurut Ajaran Islam*, (Selangor: Pustaka Haji Abdul Majid Sdn. Bhd., 2008), Cet. Ke 13.

Perak Taiping Islam Agama Pejabat, *Statistik Perkahwinan, Perceraian dan Ruju' Orang Islam Negeri Perak 1987-2009*, Taiping.

Sitompul Octaviyanti, *Buku Serba Tahu Pernikahan Panduan Terlengkap A-Z Menguruskan Perkawinan*, (Yogyakarta, Citra Media, 2010), Cet.I.

Tajul Azli Bin Haji Sahadan, *Keberkesanan Kursus Pra Perkawinan Islam Di Dalam Menyediakan Kemahiran Awal Pembinaan Institusi Keluarga*, (Malaysia: Universiti Putra Malaysia, Mei 2008)